



Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Ketidakjujuran Akademik Mahasiswa Akuntansi: Perspektif Fraud Hexagon

Putri Aysah^{1,*}, Madani Hatta¹, Suci Fenti Fela²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S-1 Akuntansi, Universitas Bengkulu, Bengkulu
Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Sumatera, Bengkulu, Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, D-3 Akuntansi, Universitas Bengkulu
Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Sumatera, Bengkulu, Indonesia

Email: ^{1,*}putriaysah17@gmail.com, ²madani.hatta@unib.ac.id, ³sucifentil1@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: putriaysah17@gmail.com

Submitted: 10/08/2025; Accepted: 31/08/2025; Published: 31/08/2025

Abstrak—Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan tidak hanya menghadirkan manfaat, tetapi juga menimbulkan risiko baru, salah satunya adalah potensi penyalahgunaan untuk melakukan kecurangan akademik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana aktivitas kecurangan akademik oleh mahasiswa akuntansi yang menggunakan AI sebagai alat bantu dalam kecurangan dipengaruhi oleh enam komponen fraud hexagon: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi. Dalam konteks ini, AI digunakan sebagai sarana pendukung kecurangan, misalnya dengan menyalin sepenuhnya hasil dari AI atau menggunakannya saat ujian. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui survei daring yang diberikan kepada mahasiswa akuntansi Indonesia menggunakan purposive sampling. Perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25 digunakan untuk melakukan analisis regresi linier berganda terhadap data tersebut. Temuan menunjukkan bahwa tidak terdapat dampak positif dari kelima faktor, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi terhadap kecurangan akademik berbasis AI. Di sisi lain, variabel kolusi menunjukkan dampak positif. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman perilaku tidak etis dalam konteks akademik digital dan dapat menjadi acuan dalam perumusan kebijakan etika penggunaan AI di lingkungan pendidikan tinggi.

Kata Kunci: Artificial Intelligence; Kecurangan Akademik; Fraud Hexagon; Mahasiswa Akuntansi; Regresi Linear Berganda

Abstract—The use of Artificial Intelligence (AI) technology in the academic sector not only presents benefits but also introduces new risks, one of which is the potential misuse for committing academic dishonesty. The objective of this study is to examine how academic dishonesty among accounting students, specifically involving the use of AI as an aid in fraudulent activities, is influenced by the six components of the fraud hexagon: pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusion. In this context, AI is employed as a tool to facilitate cheating, such as fully copying AI-generated outputs or utilizing it during examinations. This research employs a quantitative methodology, with data collected through an online survey administered to Indonesian accounting students using purposive sampling. IBM SPSS Statistics 25 software was used to conduct multiple linear regression analysis on the data. The findings indicate that there is no positive effect from five factors, pressure, opportunity, rationalization, capability, and arrogance on AI-based academic dishonesty. Conversely, the variable collusion demonstrates a positive effect. These findings contribute to the understanding of unethical behavior in the digital academic context and may serve as a reference for formulating ethical policies regarding AI usage in higher education institutions.

Keywords: Artificial Intelligence; Academic Fraud; Fraud Hexagon; Accounting Students; Multiple Linear Regression

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital yang kian cepat, terutama dalam bidang Artificial Intelligence (AI), telah memberikan pengaruh yang besar terhadap berbagai bidang, tak terkecuali sektor pendidikan. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi ini, muncul juga tantangan baru terkait etika akademik. Saat ini, AI tidak lagi sekadar dimanfaatkan sebagai media pendukung dalam proses pembelajaran, namun juga berpotensi disalahgunakan oleh mahasiswa sebagai alat untuk melakukan kecurangan dalam ranah akademik. Kecurangan akademik dengan menggunakan AI dapat didefinisikan sebagai praktik ketidakjujuran yang melibatkan pemanfaatan teknologi AI secara tidak etis untuk menyelesaikan tugas, ujian, atau karya ilmiah tanpa keterlibatan intelektual mahasiswa. Praktik ini berpotensi mengaburkan batas antara pembelajaran yang otentik dan penyelesaian tugas secara instan. Berdasarkan pada sebuah survei pada tahun 2019 yang oleh International Center For Academic Integrity (ICIA), sekitar 68% mahasiswa di seluruh dunia mengakui terlibat dalam kecurangan akademik setidaknya satu kali saat menempuh perkuliahannya (Saduk & Chariri, 2024). Dilansir dari laman detiknews, dalam sebuah survei yang dilakukan oleh intelligent.com pada tahun 2023 dengan sampel 1.000 mahasiswa di AS, sekitar sepertiga dari mahasiswa tersebut memanfaatkan chatbot AI seperti ChatGPT ketika menyelesaikan tugas tertulis mereka, dengan 60% dari mereka menggunakan program tersebut pada lebih dari separuh dari tugas mereka. Selain itu, 51,4% dari 35 mahasiswa dalam studi skala kecil oleh Abbas (2023) percaya bahwa AI membantu mereka dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah akhir (TA-KTI). Sebagaimana disampaikan oleh Wakil Menteri Dikti Saintek Prof. Stella Christie, beliau menyatakan bahwa penggunaan AI oleh mahasiswa dan dosen dapat meningkatkan efisiensi waktu dan mendukung pengembangan diri asalkan tetap dilakukan dengan sikap kritis. Namun, Prof. Stella juga mengingatkan bahwa terlalu bergantung pada AI tanpa disertai etika yang tepat dapat menyebabkan hilangnya kemampuan untuk menilai mana karya yang baik dan yang tidak, menghilangkan kemampuan dalam membuat karya orisinal, serta tidak mengetahui batasan penggunaan AI.



Penggunaan AI untuk menyelesaikan tugas seperti membuat esai atau laporan, serta menggunakan AI dalam ujian semakin sering terjadi, seiring dengan semakin mudahnya akses ke teknologi tersebut. Penggunaan AI dianggap etis jika mahasiswa menggunakan AI tersebut sebagai alat bantu dan bukan sebagai pengganti, misalnya dalam menemukan ide, mengecek tata bahasa, membantu memahami hal-hal yang kurang dipahami, serta dalam membuat kerangka awal yang kemudian dikembangkan oleh mahasiswa sendiri. Akan tetapi, dapat dikatakan sebagai kecurangan jika mahasiswa menggunakan AI secara tidak etis, misalnya menyalin sepenuhnya hasil dari AI tanpa adanya kontribusi atau tambahan penjelasan dari mahasiswa itu sendiri ketika membuat tugas, baik itu tugas yang dilakukan secara mandiri atau individu maupun tugas yang dilakukan secara kelompok. Contoh lainnya yaitu menggunakan kutipan yang disarankan oleh AI tanpa memverifikasi kebenaran kutipan tersebut apakah benar-benar ada, terutama jika ternyata kutipan tersebut palsu atau tidak pernah dipublikasikan, serta menggunakan AI ketika ujian tanpa izin dari dosen dengan memanfaatkan pengawasan yang kurang ketat, baik itu ujian yang dilakukan di kelas maupun ujian di rumah (takehome) yang menyebabkan dosen tidak dapat menilai kemampuan yang sesungguhnya dari mahasiswa tersebut. Salah satu AI yang biasanya digunakan oleh mahasiswa adalah ChatGPT. ChatGPT dapat menghasilkan jawaban yang relevan terhadap pertanyaan dan permintaan pengguna setelah dilatih pada kumpulan data besar percakapan antarmanusia (Alshater, 2023). Selain ChatGPT, masih ada beberapa AI yang biasanya juga digunakan oleh mahasiswa, seperti Perplexity, Gemini, Phinde, Claude, serta Blackbox AI.

Menurut Moorcy et al. (2024), ada sejumlah teori yang dapat diterapkan untuk mendeteksi kecurangan tergantung pada elemen spesifiknya. Model elemen fraud telah berkembang seiring dengan perkembangan teorinya, dimulai dengan model segitiga kecurangan, diikuti oleh berlian kecurangan, segi lima kecurangan, dan yang terbaru, yaitu segi enam kecurangan. Teori segi enam penipuan menyatakan bahwa faktor-faktor berikut dapat memengaruhi kemungkinan penipuan: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, kesombongan, dan kolusi (Nurbaiti & Arthami, 2023). Motivasi yang mendorong seseorang melakukan kecurangan disebut tekanan (Saduk & Chariri, 2024). Tekanan yang muncul akibat tuntutan akademik yang tinggi seperti tuntutan IPK yang tinggi dari orang tua, banyaknya tugas dan sulitnya tugas yang diberikan, serta kurangnya pemahaman atas materi dapat membuat mahasiswa merasa terdesak untuk mencari cara yang lebih mudah atau jalan pintas untuk mengatasinya, yaitu dengan menggunakan AI secara tidak etis yang berujung pada tindakan kecurangan akademik. Kemungkinan melakukan kecurangan meningkat ketika tekanan diimbangi dengan keinginan untuk melakukan kecurangan (Apsari & Suhartini, 2021). Menurut penelitian Alshurafat et al. (2024), tekanan yang dirasakan mahasiswa memiliki dampak signifikan pada kecurangan akademik mereka, termasuk penyalahgunaan ChatGPT. Temuan ini selaras dengan studi oleh Saduk dan Chariri (2024) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat tekanan yang dialami oleh mahasiswa, maka semakin besar pula peluang mereka untuk melakukan kecurangan akademik yang memanfaatkan teknologi AI. Namun, temuan yang berbeda didapatkan oleh Apsari dan Suhartini (2021) dan Nailah dan Murtanto (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa tidak termotivasi untuk melakukan berbuat kecurangan akademik hanya karena tinggi atau rendahnya tekanan yang mereka rasakan.

Kesempatan adalah keadaan yang membuat seseorang mungkin untuk melakukan tindakan kecurangan. Dengan mudahnya akses terhadap teknologi AI, memungkinkan mahasiswa menggunakan AI secara tidak etis untuk menyelesaikan tugas dan menjawab ujian tanpa pengawasan yang ketat dari dosen. Jika pengawas tidak ketat dalam mengawasi selama ujian, maka peluang terjadinya kecurangan akademik dapat muncul (Moorcy et al., 2024). Selain itu, tempat duduk yang strategis ketika ujian serta adanya ujian yang dilakukan di rumah (takehome) juga dapat dijadikan kesempatan oleh mahasiswa untuk berbuat tindakan kecurangan akademik. Pratama et al. (2023) serta Alshurafat et al. (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mungkin terlibat dalam kecurangan akademik ketika mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukannya. Namun, Moorcy et al. (2024) serta Saduk dan Chariri (2024) dalam penelitiannya mendapatkan hasil yang berbeda, yaitu meskipun ada keadaan yang mungkin mendorong mahasiswa melakukan kecurangan, hal tersebut tidak memiliki dampak signifikan terhadap kecurangan akademik oleh mahasiswa.

Rasionalisasi adalah pembenaran atas tindakan kecurangan dengan AI yang dilakukan oleh mahasiswa. Ketika seseorang melakukan hal yang dianggapnya benar meski sebenarnya salah, ia akan membenarkannya dengan mengatakan bahwa banyak orang lain melakukan hal serupa (Agustin & Achyani, 2022). Misalnya seorang mahasiswa menggunakan AI dalam ujian atau menyalin sepenuhnya hasil dari AI ketika menyelesaikan tugas karena melihat mahasiswa lain juga melakukannya dan mendapatkan nilai yang lebih baik, walaupun sebenarnya tahu bahwa tindakan tersebut tidak etis. Penelitian oleh Pratama et al. (2023), Theotama et al. (2023), serta Atmini et al. (2024) mendapatkan hasil bahwa kecurangan akademik dipengaruhi secara positif oleh rasionalisasi. Dengan demikian, niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik meningkat seiring dengan banyaknya rasionalisasi yang mereka berikan atas perilaku buruknya. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan temuan oleh Agustin dan Achyani (2022) serta Nailah dan Murtanto (2023), yang menyatakan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kecurangan akademik tidak dipengaruhi oleh rasionalisasi yang mereka lakukan.

Kemampuan menggambarkan sifat dan kemampuan pribadi yang berkontribusi terhadap kecurangan setelah adanya tekanan, kesempatan, dan pembenaran (Moorcy et al., 2024). Misalnya pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan AI untuk mendukung kecurangan akademik yang mereka lakukan. Sebagai contoh, mahasiswa menggunakan keterampilan mereka dalam menggunakan AI ketika ujian berlangsung dengan memanfaatkan peluang ketika pengawas ujian tidak mengawasi secara ketat. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan AI cenderung lebih tahu cara untuk mengoptimalkan penggunaan AI sehingga



tidak tertangkap oleh dosen. Studi oleh Lestari dan Mutmainah (2024) serta Atmini et al. (2024) mendapatkan hasil bahwa kemampuan memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Namun, hasil yang berbeda didapatkan oleh Nailah dan Murtanto (2023) menyatakan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa.

Arogansi adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang untuk memperlihatkan sikap superioritas (Nurbaiti & Arthami, 2023). Ketika mahasiswa terlibat dalam kecurangan, rasa superioritas mereka terhadap orang lain menyebabkan tumbuhnya arogansi (Pratiwi & Munari, 2024). Sikap superior inilah yang membuat mahasiswa merasa lebih unggul dibandingkan temannya dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Sikap superior ini membuat mahasiswa percaya bahwa mereka tidak akan terdeteksi, sehingga mereka percaya diri ketika melakukan kecurangan akademik dengan AI. Sikap ini meningkatkan kecenderungan melakukan tindakan kecurangan akademik. Contohnya, ketika ujian mahasiswa menggunakan AI dan menyalin hasil dari AI sepenuhnya karena percaya bahwa sistem deteksi belum cukup canggih untuk mendeteksinya dan merasa yakin bahwa tidak akan tertangkap oleh dosen. Penelitian oleh Nailah dan Murtanto (2023) serta Wardani et al. (2024) memperoleh hasil bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa dipengaruhi secara positif oleh arogansi. Temuan ini menunjukkan bahwa kemungkinan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik meningkat seiring dengan tingkat kesombongan atau arogansi mereka. Namun, Fadersair dan Subagyo (2019) serta Theotama et al. (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa arogansi mempunyai pengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Kemudian dalam studi oleh Moorcy et al. (2024) mendapatkan hasil bahwa kecurangan akademik mahasiswa tidak dipengaruhi secara signifikan oleh arogansi.

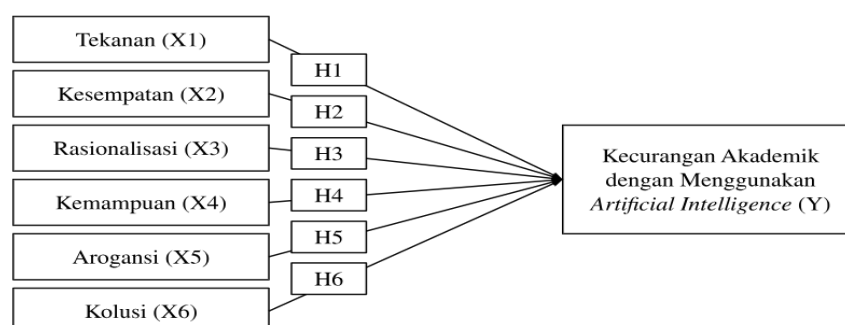
Kolusi adalah kerja sama antar dua mahasiswa atau lebih dalam melakukan kecurangan. Dalam bidang akademik, kolusi yang terjadi berupa kerjasama antara pihak-pihak dalam kecurangan akademik (Theotama et al., 2023). Kolusi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan akademik karena mahasiswa dapat saling berbagi strategi dan saling membantu dalam melakukan tindakan kecurangan demi keuntungan bersama. Misalnya kerja sama antar mahasiswa untuk menggunakan AI secara tidak etis, seperti berbagi jawaban hasil dari AI atau membuat kelompok yang secara bersama-sama menyusun tugas dengan menggunakan AI tanpa adanya kontribusi dari mahasiswa itu sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustin dan Achyani (2022) serta Nailah dan Murtanto (2023) mendapatkan hasil bahwa kolusi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat kolusi di antara mahasiswa, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kecurangan akademik. Namun, hasil yang berbeda didapatkan oleh Moorcy et al. (2024) serta Pratiwi dan Munari (2024) yang memperoleh hasil bahwa kecurangan akademik mahasiswa tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kolusi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor dari fraud hexagon, yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi terhadap kecurangan akademik dengan menggunakan AI oleh mahasiswa akuntansi. Penelitian ini didasarkan pada adanya kesenjangan dalam literatur, di mana dua penelitian terdahulu hanya menggunakan fraud triangle dalam menganalisis kecurangan akademik dengan AI sebagai alat bantu kecurangan, sementara penelitian lainnya yang menggunakan fraud hexagon masih terbatas pada kecurangan akademik secara umum tanpa mempertimbangkan peran teknologi AI padahal kecurangan akademik dengan bantuan AI seperti ChatGPT merupakan fenomena baru yang semakin marak terjadi. Penerapan fraud hexagon ini dipilih dikarenakan fraud hexagon merupakan salah satu langkah yang dapat digunakan saat ini untuk mengungkapkan penyebab terjadinya kecurangan akademik. Selain itu, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh masing-masing faktor dari fraud hexagon terhadap kecurangan akademik dengan bantuan AI sebagai alat bantu di kalangan mahasiswa akuntansi sehingga hal tersebut menjadi kebaruan dalam penelitian ini dan juga untuk mengisi kekosongan literatur.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Kerangka dasar penelitian yang menunjukkan hubungan antara variabel independen dan dependen ditunjukkan pada Gambar 1. Berikut ini adalah penyajian kerangka dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Dasar Penelitian



2.2 Tinjauan Literatur

2.2.1 Teori Fraud

Fraud, sering dikenal dengan istilah kecurangan, adalah penyimpangan yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi melalui cara-cara yang melawan hukum. Dalam upaya memahami faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan, berbagai model telah dikembangkan. Segi enam kecurangan merupakan teori terbaru yang membahas mengenai beberapa faktor yang dapat menyebabkan kecurangan terjadi. Teori segitiga kecurangan, berlian kecurangan, dan segi lima kecurangan merupakan teori kecurangan sebelumnya yang dilengkapi oleh teori segi enam kecurangan (Setyono et al., 2023). Pada awalnya fraud triangle diperkenalkan oleh Gressy pada tahun 1953 yang terdiri dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, menjadi fondasi dalam memahami motivasi pelaku fraud. Setelah adanya fraud triangle ini, Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 memperkenalkan berlian kecurangan. Fraud diamond atau berlian kecurangan menambahkan elemen keempat selain elemen tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, yaitu elemen kemampuan (capability). Elemen kemampuan mencerminkan pentingnya kecakapan pelaku dalam melaksanakan kecurangan, seperti posisi yang strategis atau keterampilan teknis tertentu. Setelah itu, Crowe pada tahun 2011 memperluasnya hingga mencakup kemungkinan bahwa kesombongan atau arogansi seseorang dapat menyebabkan kecurangan (Nailah & Murtanto, 2023). Crowe pada tahun 2011 memperkenalkan fraud pentagon. Dan kini fraud pentagon telah berkembang menjadi fraud hexagon dengan menambahkan elemen kolusi (collusion) oleh Vousinas pada tahun 2019. Dengan komponen tambahan ini, menawarkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang variabel yang memengaruhi perilaku kecurangan, sehingga bermanfaat dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan di berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi enam elemen dalam fraud hexagon sebagai variabel yang digunakan pada penelitian ini.

2.2.2 Kecurangan Akademik dengan Menggunakan Artificial Intelligence

Perilaku yang mengutamakan mencari keuntungan melalui cara tidak etis disebut kecurangan atau fraud (Moorcy et al., 2024). Dalam konteks akademik, kecurangan sering dikaitkan dengan pelanggaran integritas oleh individu dalam lingkungan pendidikan. Kecurangan akademik adalah tindakan mahasiswa atau siswa yang melanggar peraturan saat mereka mengerjakan ujian atau menyelesaikan pekerjaan rumah (Apsari & Suhartini, 2021). Pada saat ini, dengan adanya teknologi AI membuat mahasiswa memiliki metode yang baru dalam melakukan tindakan kecurangan. Teknologi AI seperti ChatGPT, Perplexity, Gemini, dan sebagainya, menyediakan solusi yang dapat dimanfaatkan secara positif maupun negatif. AI jika digunakan secara etis dan bijak akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa. Seperti untuk menemukan ide, mengecek tata bahasa, sebagai penerjemah teks, membantu memahami materi perkuliahan, serta membuat kerangka awal yang kemudian dikembangkan oleh mahasiswa sendiri. Namun, jika digunakan secara tidak etis maka akan timbul permasalahan yaitu penyalahgunaan AI yang berujung pada tindakan kecurangan akademik. Beberapa bentuk kecurangan akademik menggunakan AI meliputi menyalin sepenuhnya hasil dari AI untuk menyelesaikan tugas baik itu tugas secara mandiri atau individu maupun tugas kelompok, yang artinya AI digunakan sebagai pengganti mahasiswa dalam menyelesaikan tugas padahal seharusnya mahasiswa menggunakan AI tersebut sebagai alat bantu mereka. Kemudian, menggunakan kutipan yang disarankan oleh AI tanpa memverifikasi kebenaran kutipan tersebut apakah benar-benar ada, terutama jika ternyata kutipan tersebut palsu atau tidak pernah dipublikasikan, serta menggunakan AI dalam ujian, baik yang dilakukan di kelas maupun di rumah tanpa izin dari dosen yang membuat dosen tidak dapat menilai mahasiswa sesuai dengan kemampuannya yang sebenarnya.

2.2.3 Tekanan

Salah satu kondisi yang memotivasi seseorang melakukan penipuan adalah tekanan (Theotama et al., 2023). Dalam hal akademik, kecurangan akademik dapat didefinisikan sebagai tekanan internal dan eksternal yang tinggi pada mahasiswa untuk memenuhi tujuan tertentu sebagai hasil dari beberapa harapan, seperti tekanan teman sebaya dan orang tua atau tugas yang sangat sulit (Djaelani et al., 2022). Tuntutan nilai yang bagus, banyaknya tugas yang diberikan, kurangnya pemahaman atas materi, serta tingkat kesulitan dan tenggat waktu yang terbatas membuat mahasiswa menggunakan segala cara untuk memenuhinya. Termasuk menggunakan AI dalam menyelesaikan tugas dan ujian yang diberikan.

2.2.4 Kesempatan

Kesempatan adalah suatu situasi dimana ada kemungkinan seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan (Pratama et al., 2023). Jika pengawas tidak ketat dalam mengawasi selama ujian, maka peluang terjadinya kecurangan akademik dapat muncul (Moorcy et al., 2024). Selain itu, tempat duduk yang terlalu dekat selama ujian di kelas, adanya ujian yang dilakukan di rumah (takehome), serta sanksi yang kurang tegas dan tidak memberikan efek jera ketika tertangkap melakukan kecurangan dapat menciptakan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan.

2.2.5 Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah proses pembenaran yang dilakukan oleh individu yang memandang kecurangan sebagai tindakan yang wajar atau dapat ditoleransi. Rasionalisasi sering kali memerlukan pemberian pembenaran atas tindakan tidak



etis dengan alasan yang dianggap masuk akal oleh pelaku. Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik mungkin merasionalisasi perilaku mereka dengan meyakinkan diri sendiri bahwa semua orang berbuat curang atau bahwa hal itu tidak apa-apa (Shbail et al., 2022). Misalnya seorang mahasiswa melihat mahasiswa lain menggunakan AI ketika ujian dan mendapatkan nilai yang lebih baik daripada yang tidak menggunakan, sehingga membuat mahasiswa tersebut berpikir bahwa tidak apa-apa menggunakan AI ketika ujian karena melihat mahasiswa lain juga menggunakannya dan tidak tertangkap oleh dosen.

2.2.6 Kemampuan

Jika seseorang termotivasi melakukan kecurangan karena tekanan dan pembenaran, dan keadaan menghadirkan peluang terjadinya kecurangan, maka keberhasilan kegiatan kecurangan akan bergantung pada kemampuan (Moorcy et al., 2024). Kemampuan yang dimaksud adalah karakter seseorang yang menggerakkannya untuk mencari dan memanfaatkan peluang (Alfian et al., 2021). Di sinilah pelaku mengenali peluang kecurangan tertentu dan kemampuan untuk mewujudkannya (Djaelani et al., 2022). Salah satu contohnya adalah kurangnya pengawasan ketika ujian sehingga mahasiswa dapat menyelipkan barang elektronik dan memanfaatkan kemampuannya dalam menggunakan AI untuk mencari jawaban.

2.2.7 Arogansi

Arogansi didefinisikan sebagai kurangnya hati nurani dalam menghadapi superioritas atau perasaan mandiri dari pengendalian internal, regulasi, dan kebijakan diri sendiri (Theotama et al., 2023). Mahasiswa yang menunjukkan tingkat arogansi tinggi kemungkinan besar dapat meningkatkan perilaku kecurangan akademik dan kurang takut menghadapi konsekuensi atas tindakan mereka (Pratiwi & Munari, 2024). Hal ini karena seseorang yang arogan atau sombong memiliki rasa percaya diri dan keberanian dalam melakukan kecurangan dan tanpa merasa bersalah. Misalnya mahasiswa menyalin hasil dari AI secara menyeluruh ketika membuat tugas tanpa adanya kontribusi dan pemahaman sendiri karena percaya diri atas kemampuannya dalam menggunakan AI. Mereka merasa yakin bahwa tidak akan tertangkap oleh dosen karena berpikir bahwa dosen tidak akan dapat mengetahuinya.

2.2.8 Kolusi

Kolusi merupakan jenis kerja sama di mana dua orang atau lebih bekerja sama untuk melakukan kecurangan, dengan satu pihak meminta bantuan pihak lain untuk tujuan negatif (Vousinas, 2019). Kolusi mungkin terjadi jika ada bantuan dari orang lain dan seseorang memiliki niat untuk berkolusi (Apsari & Suhartini, 2021). Mengajukan pertanyaan kepada kelas lain, mengizinkan teman-teman menyalin jawaban, dan bekerja sama pada pertanyaan-pertanyaan tertentu di luar kelas, termasuk untuk keuntungan finansial adalah contoh-contoh kolusi di bidang akademik yang berujung pada kecurangan (Moorcy et al., 2024).

2.2.9 Tekanan dan Kecurangan Akademik dengan Menggunakan Artificial Intelligence

Tekanan mengacu pada motivasi yang mendorong seseorang terlibat dalam tindakan kecurangan (Saduk & Chariri, 2024). Berdasarkan teori fraud model fraud hexagon, tekanan merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang berbuat curang, sebagai contoh adalah tuntutan IPK yang tinggi dari orang tua. Selain itu, banyaknya tugas yang diberikan, sulitnya tugas tersebut, sulitnya soal ujian yang diberikan dan kurangnya pemahaman akan materi pembelajaran juga dapat mendorong mahasiswa dalam melakukan kecurangan. Hal-hal tersebut membuat mahasiswa menggunakan AI sebagai pengganti pemikiran atau pemahaman mahasiswa itu sendiri dalam ujian maupun menyelesaikan tugas, yang membuat para dosen tidak dapat menilai kemampuan yang sebenarnya dari mahasiswa tersebut. Oleh karena itu, seseorang cenderung melakukan kecurangan jika mereka merasa semakin tertekan untuk mencapai tujuan atau memperoleh nilai bagus (Pratiwi & Munari, 2024). Pernyataan ini mendukung hasil studi oleh Alfian et al. (2021), Alshurafat et al. (2024), dan Saduk dan Chariri (2024) yang mengungkapkan bahwa kecurangan akademik mahasiswa dipengaruhi secara positif oleh tekanan. Dengan demikian, hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H1: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik dengan menggunakan artificial intelligence

2.2.10 Kesempatan dan Kecurangan Akademik dengan Menggunakan Artificial Intelligence

Kesempatan mengacu pada situasi potensial yang dapat mengakibatkan kecurangan (Moorcy et al., 2024). Kesempatan menjadi salah satu faktor yang memungkinkan kecurangan terjadi berdasarkan teori fraud model fraud hexagon. Dengan mudahnya akses ke teknologi AI, menciptakan kesempatan bagi seorang mahasiswa dalam melakukan tindakan kecurangan tanpa risiko tinggi ketahuan. Peluang ini dapat dipengaruhi oleh pengawasan yang lemah dari dosen, tempat duduk yang strategis ketika ujian di kelas, adanya ujian yang dilakukan secara takehome yang membuat dosen tidak bisa mengawasi secara langsung, sanksi yang kurang ketat yang diberikan oleh dosen ataupun kampus, yang menyebabkan mahasiswa merasa aman dalam menggunakan AI secara tidak etis, baik dalam menyelesaikan tugas maupun ketika ujian. Kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan akan meningkat jika pengawasan tidak dilakukan dengan baik (Theotama et al., 2023). Menurut penelitian Pratama et al. (2023), mendapatkan hasil bahwa kecurangan akademik mahasiswa dipengaruhi secara positif oleh kesempatan. Hasil yang



sama didapatkan oleh Alshurafat et al. (2024), yaitu kecurangan akademik lebih mungkin terjadi seiring dengan semakin banyaknya kesempatan untuk melakukan kecurangan. Sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini adalah: H2: Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik dengan menggunakan artificial intelligence

2.2.11 Rasionalisasi dan Kecurangan Akademik dengan Menggunakan Artificial Intelligence

Seseorang akan lebih mungkin melakukan kecurangan apabila terdapat banyak orang yang tidak jujur dalam lingkungan sosialnya (Apsari & Suhartini, 2021). Hal ini karena seseorang terlibat dalam suatu perilaku karena mereka termotivasi untuk melakukannya oleh orang lain atau karena orang lain juga terlibat dalam tindakan tersebut (Affandi et al., 2022). Pernyataan ini selaras dengan model segi enam kecurangan, yang menyebutkan bahwa rasionalisasi adalah faktor yang mendorong individu dalam melakukan kecurangan. Dalam hal ini mahasiswa mungkin merasionalisasi penggunaan AI dalam melakukan kecurangan karena melihat temannya mendapatkan nilai ujian yang lebih bagus dibandingkan tidak menggunakan AI. Sehingga mahasiswa mungkin berpikir bahwa tidak apa-apa menggunakan AI dalam menyelesaikan tugas maupun ketika ujian di kelas padahal dosen sudah melarang menggunakannya, karena melihat orang lain juga melakukannya dan tidak tertangkap serta dihukum atas perbuatannya. Dengan kata lain, pelaku mungkin membenarkan tindakan tidak etis mereka dengan rasionalisasi (Djaelani et al., 2022). Pratama et al. (2023) mengungkapkan bahwa dalam penelitian mereka, rasionalisasi berperan positif dalam memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Temuan ini diperkuat oleh hasil studi dari Theotama et al. (2023) serta Atmini et al. (2024), yang sama-sama menyatakan bahwa rasionalisasi memberikan dampak positif terhadap kecenderungan melakukan kecurangan akademik. Hasil ini menyiratkan bahwa pembenaran mahasiswa menyebabkan mereka percaya bahwa kecurangan akademik adalah hal yang biasa dan alami (Theotama et al., 2023). Sehingga, hipotesis ketiga dari penelitian ini yaitu:

H3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik dengan menggunakan artificial intelligence

2.2.12 Kemampuan dan Kecurangan Akademik dengan Menggunakan Artificial Intelligence

Salah satu faktor kunci dalam menentukan apakah kecurangan benar-benar terjadi adalah kemampuan seseorang (Agustin & Achyani, 2022). Dalam teori fraud model fraud hexagon, kemampuan mengacu pada keahlian atau kompetensi seseorang dalam melakukan kecurangan. Dalam hal ini, mahasiswa yang merasa memiliki keterampilan cukup untuk memanfaatkan AI akan merasa lebih percaya diri untuk melakukan kecurangan. Karena kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan AI dapat meningkatkan risiko pemanfaatan AI dalam melakukan kecurangan. Dengan adanya peluang, membuat mahasiswa dapat memanfaatkan kemampuan mereka untuk melakukan tindakan kecurangan. Sebagai contoh, kurangnya pengawasan ketika ujian membuat mahasiswa dapat menyelipkan barang elektronik dan memanfaatkan kemampuannya dalam menggunakan AI untuk mencari jawaban dan tanpa adanya perasaan bersalah walaupun tahu jika tindakan tersebut tidak etis. Menurut penelitian Fadersair dan Subagyo (2019), Lestari dan Mutmainah (2024), Atmini et al. (2024), serta Alfian et al. (2021), kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan mahasiswa dalam melakukan tindakan curang, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kecurangan akademik tersebut. Dengan demikian, hipotesis keempat dari penelitian ini adalah:

H4: Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik dengan menggunakan artificial intelligence

2.2.13 Arogansi dan Kecurangan Akademik dengan Menggunakan Artificial Intelligence

Dalam teori fraud model fraud hexagon, arogansi merupakan salah satu faktor yang mendorong mahasiswa dalam berbuat tindakan kecurangan. Arogansi merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang untuk memperlihatkan sikap superioritas (Nurbaiti & Arthami, 2023). Ketika individu merasa superior atau mampu melakukan kecurangan dan tidak memiliki kendali atas tindakannya, kesombongan dapat berkembang, hal ini memungkinkan pelaku melakukan kecurangan tanpa takut akan hukuman (Cahyaningtyas, 2016 dalam Fadersair & Subagyo, 2019). Sikap superioritas inilah yang membuat mahasiswa merasa percaya diri yang berlebihan dan merasa yakin bahwa mereka dapat menggunakan AI tanpa ketahuan dan berpikir bahwa kecurangan tersebut tidak akan memengaruhi reputasi mereka. Sikap ini meningkatkan kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik. selain itu, seseorang yang sombong ingin dihargai dan dihormati atas sifat-sifat dan prestasinya yang unik (Fadersair & Subagyo, 2019). Sehingga hal tersebut mendorong mahasiswa untuk menggunakan AI secara tidak etis karena mereka menganggap bahwa sistem deteksi belum cukup canggih dan dosen tidak dapat membedakan antara hasil mahasiswa sendiri dan hasil dari AI, agar mendapatkan pengakuan dari orang lain. Selain itu, seseorang yang arogan mungkin merasa bahwa pandangan orang lain terhadap dirinya akan rusak atau harga diri mereka akan terganggu jika mendapatkan nilai yang rendah sehingga mereka cenderung melakukan kecurangan untuk tetap menjaga reputasi yang baik. sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa semakin sombong atau arogan seseorang, maka akan semakin besar pula kemungkinan terjadinya kecurangan akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian Nailah dan Murtanto (2023) yang menemukan bahwa sikap arogan berdampak positif pada kecurangan akademik mahasiswa. Lebih lanjut, penelitian Wardani et al. (2024) memberikan dukungan tambahan untuk temuan ini. Sehingga, hipotesis kelima dari penelitian ini adalah:

H5: Arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik dengan menggunakan artificial intelligence

2.2.14 Kolusi dan Kecurangan Akademik dengan Menggunakan Artificial Intelligence



Kolusi dalam teori fraud model fraud hexagon merupakan faktor terakhir yang mendorong terjadinya kecurangan, yang menunjukkan adanya kerja sama antara individu untuk melakukan kecurangan. Kolusi dapat terjadi dengan cara mahasiswa membujuk temannya dengan menawarkan imbalan ataupun secara memaksa dengan memberikan tekanan agar seseorang ikut serta dalam kecurangan. Kolusi atau kerja sama antar mahasiswa dengan tujuan yang tidak etis dapat memperbesar tingkat kecurangan akademik. Sebagai contoh, mahasiswa bekerja sama bersama temannya dalam memanfaatkan AI seperti berbagi strategi ketika ujian ketika ujian di kelas, misalnya mahasiswa yang satunya mencari jawaban menggunakan AI sementara mahasiswa lainnya mengawasi kondisi sekitar dan kemudian berbagi jawaban. Menurut studi oleh Agustin dan Achyani (2022) serta Nailah dan Murtanto (2023), kecurangan akademik mahasiswa dipengaruhi secara positif oleh kolusi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mahasiswa lebih mungkin terlibat dalam kecurangan akademik ketika terdapat tingkat koordinasi yang lebih tinggi di antara mereka. Maka, hipotesis keenam pada penelitian ini adalah:

H6: Kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik dengan menggunakan artificial intelligence

2.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

2.3.1 Kecurangan Akademik dengan Menggunakan Artificial Intelligence

Kecurangan akademik dengan menggunakan artificial intelligence merupakan perilaku tidak etis yang dilakukan oleh mahasiswa selama proses pembelajaran atau penilaian akademik dengan menggunakan teknologi AI sebagai alat bantu. Variabel kecurangan akademik dengan menggunakan artificial intelligence diukur pada penelitian ini dengan menggunakan indikator yang diambil dari studi Fadersair dan Subagyo (2019), yaitu bantuan ilegal dalam tugas atau ujian, pemalsuan kutipan, perantara kecurangan akademik, dan tidak mencantumkan nama dalam kutipan.

2.3.2 Tekanan

Tekanan merupakan kondisi yang memicu mahasiswa merasa tertekan untuk mencapai hasil akademik tertentu, seperti pemahaman materi yang rendah, tuntutan IPK tinggi, serta soal ujian yang sulit yang membuat mahasiswa merasa terdesak untuk menggunakan AI secara tidak etis. Variabel tekanan diukur pada penelitian ini dengan menggunakan indikator yang diambil dari studi Fadersair dan Subagyo (2019), yaitu materi sulit dipahami, soal ujian sulit, tuntutan dari luar untuk mendapat nilai bagus, dan standar indeks prestasi.

2.3.3 Kesempatan

Kesempatan dapat didefinisikan sebagai situasi yang memungkinkan mahasiswa melakukan kecurangan tanpa risiko besar untuk terdeteksi, misalnya pengawasan ujian yang kurang ketat dan tempat duduk yang strategis, serta adanya ujian secara takehome. Variabel kesempatan diukur pada penelitian ini dengan menggunakan indikator yang diambil dari studi Theotama et al. (2023), yaitu kurangnya sosialisasi sanksi bagi pelaku kecurangan, kurangnya pengawasan oleh pengawas ujian, kurangnya sanksi yang tegas dari pengawas ujian, penggunaan internet dan smartphone yang memudahkan mahasiswa untuk berbuat curang, dan posisi, tempat, dan lokasi serta kurangnya pengawasan yang memudahkan pelaku.

2.3.4 Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan pembenaran oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan, misalnya kecurangan dengan AI tidak dianggap merugikan dan hal yang biasa karena melihat mahasiswa lain juga melakukannya. Mahasiswa yang melakukan perilaku curang dapat merasa tidak bersalah ketika mereka menggunakan rasionalisasi sebagai pembenaran. Variabel rasionalisasi diukur pada penelitian ini dengan menggunakan indikator yang diambil dari studi Djaelani et al. (2022), yaitu ambisi untuk mendapatkan nilai yang tinggi, merasa dicurangi tidak merugikan orang lain, merasa dicurangi merupakan hal yang lumrah dilakukan, banyak mahasiswa yang curang saat ujian, dan kecurangan akademik sering terjadi di lingkungan kampus.

2.3.5 Kemampuan

Kemampuan merupakan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa untuk mendukung tindakan kecurangan akademik, misalnya kemampuan mengenali peluang dan keterampilan dalam menggunakan teknologi AI, khususnya pengetahuan mengenai fitur-fitur dari AI. Variabel kemampuan diukur pada penelitian ini dengan menggunakan indikator yang diambil dari studi penelitian Fadersair dan Subagyo (2019), yaitu tidak ada rasa bersalah, mampu menemukan peluang, mampu menggunakan alat bantu ilegal, dan memilih strategi.

2.3.6 Arogansi

Arogansi merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang untuk memperlihatkan sikap superioritas (Nurbaiti & Arthami, 2023). Mahasiswa yang arogan merasa yakin bahwa dirinya lebih baik dari mahasiswa lain dan merasa percaya diri bahwa akan sulit untuk ketahuan oleh dosen ataupun pengawas sehingga mendorong keyakinan berani mengambil risiko berbuat kecurangan. Variabel arogansi diukur pada penelitian ini dengan menggunakan indikator yang diambil dari studi Fadersair dan Subagyo (2019), yaitu merasa superior, melindungi harga diri, dan butuh akan pengakuan.

2.3.7 Kolusi



Kolusi merupakan kerjasama antar mahasiswa atau pihak lain untuk melakukan kecurangan, misalnya bekerja sama dalam memanfaatkan AI secara tidak etis serta adanya kesepakatan sebelum ujian untuk berbagi jawaban yang dihasilkan oleh AI. Variabel kolusi diukur pada penelitian ini dengan menggunakan indikator yang diambil dari studi Agustin dan Achyani (2022), yaitu bekerja sama dengan teman, memaksa teman, memberi dan menerima imbalan, dan tetap melakukan kecurangan walaupun tahu itu perilaku tidak etis.

2.4 Populasi, Sampel, dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menilai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Akuntansi yang sedang menempuh pendidikan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Sampel dengan kriteria tertentu dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yakni mahasiswa aktif jurusan Akuntansi, sedang atau sudah mengambil mata kuliah Tata Kelola dan Etika, atau mata kuliah lain yang relevan dengan isu etika seperti Etika Bisnis, serta memiliki pengalaman menggunakan AI dalam kegiatan perkuliahan. Jumlah minimum responden yang ditargetkan adalah 100 mahasiswa. Penentuan jumlah minimal sampel sebanyak 100 responden didasarkan pada pertimbangan metode penelitian kuantitatif, di mana ukuran sampel yang memadai diperlukan untuk menghasilkan hasil analisis yang representatif dan reliabel. Menurut Hair et al. (2018), ukuran sampel sebesar 20 dapat digunakan dengan baik untuk regresi sederhana, tetapi untuk sebagian besar situasi penelitian, sampel minimum 50 dan idealnya 100 observasi diperlukan untuk mempertahankan daya pada 0,80 dalam regresi berganda. Kuesioner berbasis Google Form dengan skala Likert lima poin dan pilihan jawaban berikut, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju, digunakan untuk mengumpulkan data. Data primer yang diperoleh kemudian ditransformasikan menjadi informasi relevan untuk pemeriksaan lebih lanjut.

2.5 Teknik Analisis Data

Perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25 digunakan untuk memproses dan menganalisis data penelitian ini menggunakan pendekatan regresi linier berganda setelah kuesioner didistribusikan. Persamaan regresi linier memiliki bentuk umum sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \varepsilon \quad (1)$$

Variabel Y merepresentasikan tingkat kecurangan akademik dengan menggunakan artificial intelligence. Variabel independen terdiri atas X_1 yang menunjukkan tekanan, X_2 kesempatan, X_3 rasionalisasi, X_4 kemampuan, X_5 arogansi, dan X_6 kolusi. Nilai a merupakan konstanta, sedangkan $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ menunjukkan koefisien regresi yang mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun ε merepresentasikan komponen error atau kesalahan residual dalam model regresi yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen tersebut.

Tahap pertama dilakukan uji kualitas data untuk memastikan bahwa instrumen penelitian layak digunakan dalam analisis, terdiri dari uji validitas serta uji reliabilitas. Langkah berikutnya yaitu melakukan pengujian asumsi klasik guna memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi persyaratan statistika, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat dipercaya dan akurat. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, serta heteroskedastisitas. Tahap berikutnya dilakukan analisis regresi linier berganda untuk menganalisis hubungan serta pengaruh antar variabel. Uji R , uji F , dan uji T dilakukan untuk menganalisis signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Data kuesioner yang telah digabungkan berdasarkan indikator pada setiap variabel penelitian, kemudian dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan	121	23	40	31,99	4,308
Kesempatan	121	12	25	19,13	3,188
Rasionalisasi	121	11	25	18,27	3,085
Kemampuan	121	8	40	24,22	7,417
Arogansi	121	7	30	18,48	5,362
Kolusi	121	8	40	24,06	7,690
Kecurangan Akademik dengan Menggunakan Artificial Intelligence	121	8	40	25,01	7,643



Hasil analisis deskriptif pada Tabel 1 menampilkan bahwa rata-rata kecurangan akademik dengan menggunakan AI sebesar 25,01, yang menunjukkan bahwa kecenderungan mahasiswa melakukan tindakan kecurangan cukup tinggi. Tekanan memiliki rata-rata sebesar 31,99, yang menunjukkan bahwa tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa tergolong tinggi. Variabel kesempatan memiliki rata-rata sebesar 19,13, yang menunjukkan bahwa mahasiswa melihat adanya peluang yang cukup banyak untuk melakukan kecurangan akademik. Rata-rata untuk variabel rasionalisasi sebesar 18,27, yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mencoba membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukan, meskipun dalam tingkat yang tidak terlalu tinggi. Variabel kemampuan memiliki rata-rata sebesar 24,22, yang menunjukkan bahwa mahasiswa merasa memiliki kemampuan atau pengetahuan yang cukup untuk menggunakan AI dalam melakukan kecurangan akademik. Rata-rata untuk variabel arogansi adalah sebesar 18,48, yang menandakan adanya tingkat kepercayaan diri atau kesombongan yang sedang pada diri mahasiswa. Terakhir, variabel kolusi memiliki rata-rata sebesar 24,06, yang menunjukkan bahwa mahasiswa cukup sering bekerja sama dengan orang lain untuk melakukan kecurangan akademik dengan AI.

3.1.2 Uji Validitas

Ada dua cara untuk melakukan uji validitas: dengan membandingkan hasil rhitung dengan rtabel atau dengan memverifikasi nilai Sig (2-tailed). Jika nilai signifikansi data kurang dari 0,05, data tersebut dapat dianggap valid. Tabel 2 menunjukkan hasil uji validitas.

Tabel 2. Hasil Pengujian Validitas

Variabel	Pearson Correlation	Signifikansi	Kesimpulan
Tekanan	0,588 – 0,730	0,000	Valid
Kesempatan	0,643 – 0,792	0,000	Valid
Rasionalisasi	0,547 – 0,778	0,000	Valid
Kemampuan	0,704 – 0,896	0,000	Valid
Arogansi	0,673 – 0,858	0,000	Valid
Kolusi	0,782 – 0,876	0,000	Valid
Kecurangan Akademik dengan Menggunakan Artificial Intelligence	0,664 – 0,894	0,000	Valid

Berdasarkan Tabel 2, jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 121 mahasiswa, maka memiliki nilai rtabel sebesar 0,1777. Setiap pernyataan dari setiap variabel penelitian memiliki nilai Sig. (2-tailed) yaitu 0,000, dan rhitung setiap pernyataan lebih tinggi daripada nilai rtabel. Sehingga dapat ditarik keputusan bahwa setiap pernyataan pada variabel penelitian ini dapat dikatakan valid.

3.1.3 Uji Reliabilitas

Metode uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cronbach's alpha. Jika nilai Cronbach's alpha lebih dari 0,700, data dianggap reliabel. Tabel 3 menampilkan hasil uji reliabilitas.

Tabel 3. Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Nilai Reliabilitas dari Cronbach's Alpha	Nilai Dasar dari Cronbach's Alpha	Jumlah Pernyataan	Keputusan
Tekanan	0,817	0,700	8	Reliabel
Kesempatan	0,748	0,700	5	Reliabel
Rasionalisasi	0,704	0,700	5	Reliabel
Kemampuan	0,934	0,700	8	Reliabel
Arogansi	0,892	0,700	6	Reliabel
Kolusi	0,928	0,700	8	Reliabel
Kecurangan Akademik dengan Menggunakan Artificial Intelligence	0,927	0,700	8	Reliabel

Berdasarkan Tabel 3, semua variabel independen dan dependen memiliki nilai alpha Cronbach di atas 0,700. Hasil ini menjelaskan bahwa setiap pernyataan dalam variabel-variabel pada penelitian ini dapat dipercaya.

3.1.4 Uji Normalitas

Uji statistik Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menilai kenormalan data penelitian. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah residual terdistribusi secara teratur. Tabel uji ditampilkan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Pengujian Normalitas

Unstandardized Residual	
N	121



		Unstandardized Residual
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	4,42349459
Most Extreme Differences	Absolut	0,078
	Positive	0,078
	Negative	-0,052
Test Statistic		0,078
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,070

Apabila angka Asymp. Sig. (2-tailed) lebih tinggi dari 0,05, data residual akan terdistribusi secara teratur. Sebagaimana dapat diamati dari Tabel 4, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,070. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data residual penelitian ini mengikuti distribusi normal.

3.1.5 Uji Multikolinearitas

Karena penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen, uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan adanya kesamaan di antara variabel penelitian. Nilai toleransi dan nilai VIF merupakan dua cara yang digunakan untuk mengevaluasi hasil uji multikolinearitas. apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,1, model regresi terbebas dari multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa multikolinearitas tidak ada pada model regresi. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Tekanan	0,606	1,651
Kesempatan	0,588	1,700
Rasionalisasi	0,482	2,074
Kemampuan	0,236	4,246
Arogansi	0,342	2,921
Kolusi	0,322	3,101

Berdasarkan Tabel 5, setiap variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,1 dan memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung multikolinearitas.

3.1.6 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan pengujian heteroskedastisitas adalah untuk memastikan apakah varians residual untuk setiap nilai variabel independen terdapat ketidaksamaan. Hasil uji Spearman's rho ditampilkan dibawah ini.

Tabel 6. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

		Unstandardized Residual
Tekanan	Sig. (2-tailed)	0,632
Kesempatan	Sig. (2-tailed)	0,373
Rasionalisasi	Sig. (2-tailed)	0,711
Kemampuan	Sig. (2-tailed)	0,565
Arogansi	Sig. (2-tailed)	0,803
Kolusi	Sig. (2-tailed)	0,667

Berdasarkan Tabel 6, setiap variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Akibatnya, hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.1.7 Uji R

Kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat diperkirakan menggunakan uji R. Tabel berikut menunjukkan hasil uji R.

Tabel 7. Hasil Pengujian R

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,815	0,665	0,647	4,538

Berdasarkan Tabel 7, temuan analisis menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,647, atau 64,7%. Angka ini menyiratkan bahwa sekitar 64,7% keragaman perilaku kecurangan akademik dengan menggunakan AI dapat dijelaskan oleh enam variabel penelitian independent, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi. Faktor-faktor yang tidak terkait dengan variabel penelitian menyumbang 35,3% sisanya.



3.1.8 Uji F

Tujuan uji F adalah menguji dampak variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan. Tabel berikut menyajikan temuan uji F.

Tabel 8. Hasil Pengujian F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4660,915	6	776,819	37,715	0,000
Residual	2348,077	114	20,597		
Total	7008,992	120			

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil analisis memiliki nilai F-hitung sebesar 37,725, yang lebih tinggi daripada nilai F-tabel sebesar 2,18, dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tekanan, kesempatan, kemampuan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi secara bersama-sama memengaruhi kecurangan akademik dengan menggunakan artificial intelligence secara signifikan.

3.1.9 Uji T

Dampak parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dipastikan menggunakan hasil uji T. Tabel berikut menampilkan hasil uji T.

Tabel 9. Hasil Pengujian T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Tekanan	0,016	0,124	0,009	0,129	0,898
	Kesempatan	0,069	0,169	0,029	0,409	0,683
	Rasionalisasi	0,178	0,193	0,072	0,922	0,358
	Kemampuan	0,106	0,115	0,103	0,922	0,358
	Arogansi	0,159	0,132	0,112	1,205	0,231
	Kolusi	0,583	0,095	0,586	6,142	0,000

Hasil pengujian T pada Tabel 9 menghasilkan temuan berikut:

1. Variabel tekanan memiliki nilai signifikansi 0,898, di atas titik batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik dengan AI tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tekanan. Akibatnya, hipotesis pertama penelitian ini (H1) ditolak.
2. Nilai signifikansi variabel kesempatan sebesar 0,683, yang lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa kesempatan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kecurangan akademik menggunakan AI. Dengan demikian, hipotesis kedua penelitian (H2) ditolak.
3. Nilai signifikansi variabel rasionalisasi sebesar 0,358 lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akademik dengan menggunakan AI. Dengan demikian, hipotesis ketiga penelitian ini (H3) ditolak.
4. Variabel kemampuan memiliki nilai signifikansi 0,358, di atas ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik dengan menggunakan AI. Akibatnya, hipotesis keempat penelitian ini (H4) ditolak.
5. Nilai signifikansi variabel arogansi sebesar 0,231 lebih besar daripada 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik dengan menggunakan AI. Akibatnya, hipotesis kelima penelitian ini (H5) ditolak.
6. Nilai Unstandardized Coefficients Beta variabel kolusi adalah 0,583 dan nilai signifikansinya 0,000, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Hasil tersebut menampilkan bahwa kecurangan akademik menggunakan AI dipengaruhi secara positif oleh variabel kolusi. Dengan demikian, hipotesis keenam (H6) dalam penelitian ini diterima.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akademik dengan Menggunakan Artificial Intelligence

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat tekanan yang dirasakan mahasiswa tergolong tinggi, mengindikasikan adanya beban akademik yang signifikan. Namun, hasil uji regresi memperlihatkan bahwa tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik dengan menggunakan artificial intelligence. Temuan empiris penelitian ini menampilkan hasil meskipun sebagian besar mahasiswa merasakan adanya tekanan akademik, baik itu karena tuntutan IPK yang tinggi dari orang tua, banyaknya tugas, maupun kurangnya pemahaman atas materi perkuliahan, tekanan tersebut bukan merupakan faktor yang membuat mahasiswa memanfaatkan AI secara tidak etis untuk berbuat kecurangan. Kemungkinan, mahasiswa memiliki mekanisme pengendalian diri atau norma etika akademik yang menghambat perilaku tidak jujur, serta adanya faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi keputusan tersebut. Mahasiswa mungkin melihat tekanan yang mereka rasakan sebagai motivasi untuk lebih berusaha,



bukan sebagai alasan untuk melakukan kecurangan. Banyak mahasiswa menyadari masih menghargai nilai kejujuran serta memiliki kekhawatiran terhadap risiko dan penurunan reputasi apabila diketahui menggunakan AI secara tidak etis, seperti menyalin sepenuhnya hasil dari AI atau menggunakan AI ketika ujian tanpa izin dosen. Dengan demikian, meskipun kecenderungan kecurangan akademik dengan menggunakan AI tergolong cukup tinggi, tekanan tidak terperan sebagai faktor pendorong utama dalam penelitian ini. Hasil ini bertentangan dengan model fraud hexagon, yang menyebutkan bahwa salah satu hal yang memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan merupakan tekanan. Namun, temuan penelitian ini mendukung penelitian Theotama et al. (2023) yang tidak menemukan adanya pengaruh signifikan tekanan terhadap niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Studi oleh Apsari dan Suhartini (2021), Nailah dan Murtanto (2023), serta Lestari dan Mutmainah (2024) juga mendukung hasil penelitian ini, yaitu tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.

3.2.2 Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Akademik dengan Menggunakan Artificial Intelligence

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, persepsi mahasiswa terhadap adanya peluang untuk melakukan kecurangan berada pada tingkat sedang hingga tinggi. Namun demikian, hasil uji regresi menunjukkan bahwa kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik dengan menggunakan artificial intelligence. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesempatan, seperti mudahnya akses ke teknologi AI, lemahnya pengawasan ketika ujian atau adanya ujian secara takehome, mahasiswa tidak didorong untuk menggunakan AI untuk melakukan kecurangan akademik karena kesempatan ini. Hal ini dapat menunjukkan bahwa keberadaan peluang saja tidak cukup menjadi pendorong utama perilaku kecurangan, melainkan harus disertai faktor pembenaran perilaku atau pengaruh lingkungan seperti kolusi. Satu alasan yang mungkin menyebabkan mahasiswa tidak memanfaatkan kesempatan tersebut karena mahasiswa merasa masih terdapat risiko tinggi ketahuan oleh pengawas ataupun dosen, sehingga membuat mahasiswa tidak melakukan tindakan kecurangan. Selain itu, meskipun terdapat banyak peluang yang terbuka, mahasiswa tetap mempertimbangkan adanya sanksi akademik yang dapat berdampak pada penurunan reputasi mereka. Hasil ini bertentangan dengan model fraud hexagon, yang menyatakan bahwa kesempatan merupakan salah satu faktor yang memotivasi kecurangan. Penolakan hipotesis ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa cenderung mempertimbangkan risiko dan dampak jangka panjang sebelum memanfaatkan kesempatan yang ada. Temuan ini menguatkan hasil yang didapatkan Theotama et al. (2023), Moorcy et al. (2024), serta Saduk dan Chariri (2024) yang mendapatkan hasil walaupun terdapat keadaan tertentu memungkinkan mahasiswa melakukan tindakan kecurangan, namun keadaan tersebut tidak berdampak signifikan terhadap kecurangan akademik oleh mahasiswa.

3.2.3 Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik dengan Menggunakan Artificial Intelligence

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan mahasiswa dalam membenarkan perilaku tidak etis berada pada kategori sedang. Namun, hasil regresi menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak signifikan dalam memengaruhi kecurangan akademik dengan menggunakan artificial intelligence. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat anggapan bahwa “semua orang juga melakukannya” atau mahasiswa melihat mahasiswa lain menggunakan AI untuk kecurangan akademik, hal ini bukan alasan utama yang membuat mahasiswa untuk merasionalisasi dan ikut menggunakan AI secara tidak etis untuk melakukan kecurangan akademik. Selain itu, mahasiswa juga menyadari bahwa meskipun AI dapat membantu menyelesaikan tugas dengan cepat, penggunaan AI secara tidak etis tetap membawa risiko sanksi akademik yang berat, sehingga mereka tidak mencari pembenaran untuk melakukan pelanggaran tersebut. Mahasiswa mungkin menyadari bahwa AI merupakan sarana pendukung yang harus digunakan secara bijak bukan untuk dimanfaatkan secara tidak etis. Bahkan ketika mahasiswa mencoba merasionalisasi penggunaan AI secara tidak etis, mereka tetap khawatir akan sanksi akademik serta hilangnya kemampuan asli yang justru menjadi bekal penting di masa mendatang. Hasil ini bertentangan dengan model segi enam kecurangan, yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan merupakan rasionalisasi. Namun, temuan ini konsisten dengan temuan Fadersair dan Subagyo (2019), Agustin dan Achyani (2022), serta Nailah dan Murtanto (2023), yang menemukan bahwa kecurangan akademik mahasiswa tidak terpengaruh signifikan oleh rasionalisasi.

3.2.4 Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Akademik dengan Menggunakan Artificial Intelligence

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi AI tergolong cukup tinggi. Namun, hasil uji regresi menyatakan bahwa kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik dengan menggunakan artificial intelligence. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemahiran seseorang dalam teknologi AI, khususnya memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia, bukanlah faktor yang memotivasi mereka untuk memanfaatkan AI dalam melakukan kecurangan. Temuan ini bertentangan dengan model fraud hexagon, yang mana menurut model tersebut, salah satu faktor yang mendorong seseorang melakukan kecurangan adalah kemampuan mereka. Mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam menggunakan AI kemungkinan akan sadar terhadap risiko penggunaan AI secara tidak etis. Di samping itu, mahasiswa dengan kemampuan tinggi biasanya memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas sendiri. Banyak mahasiswa justru menggunakan AI untuk membantu riset awal, memperbaiki tata bahasa, dan bukan untuk menyalin sepenuhnya. Oleh karena itu, kemampuan dalam menggunakan AI tidak otomatis mendorong terjadinya tindakan kecurangan. Sehingga, dapat disimpulkan



bahwa mahasiswa tetap memilih untuk memanfaatkan AI secara positif dan menghindari tindakan kecurangan meskipun mereka memiliki keterampilan teknologi yang baik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nailah dan Murtanto (2023) yang menemukan bahwa kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa tidak dipengaruhi oleh kemampuan yang dimilikinya.

3.2.5 Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Akademik dengan Menggunakan Artificial Intelligence

Tingkat arogansi mahasiswa atau rasa percaya diri berlebih dalam meyakini bahwa kecurangan tidak akan terdeteksi berada pada tingkat sedang. Namun, hasil regresi menunjukkan bahwa arogansi tidak signifikan memengaruhi kecurangan akademik dengan menggunakan artificial intelligence. Temuan ini menampilkan bahwa sikap arogan atau rasa superior yang dimiliki oleh mahasiswa seperti merasa lebih unggul dibandingkan mahasiswa lainnya, bukanlah faktor yang membuat mereka untuk melakukan tindakan kecurangan akademik dengan menggunakan AI sebagai alat bantu. Hal ini juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat rasa percaya diri berlebih, faktor tersebut belum cukup kuat menjadi pendorong utama tanpa dukungan faktor lain. Namun, hasil ini bertentangan dengan model fraud hexagon, yang menyatakan bahwa arogansi merupakan salah satu faktor yang memotivasi kecurangan. Seseorang yang tingkat arogansinya tinggi atau mahasiswa yang sombong biasanya lebih ingin menunjukkan kemampuan pribadi dan berusaha mempertahankan citra akademik yang baik di hadapan dosen maupun teman. Selain itu, seseorang yang arogan akan merasa bahwa harga diri mereka akan turun dan merasa malu jika ketahuan mengerjakan tugas sepenuhnya hasil dari AI dan tanpa kontribusi sendiri, serta akan merasa bangga dan reputasi mereka akan meningkat jika menerima pujian atas prestasi atau hasil akademik yang mereka buat sendiri. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Moorcy et al. (2024), yang menemukan bahwa kecurangan akademik mahasiswa tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ego atau arogansi. Hal ini mendukung gagasan bahwa arogansi bukan merupakan faktor yang mendorong terjadinya kecurangan akademik dengan menggunakan AI.

3.2.6 Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan Akademik dengan Menggunakan Artificial Intelligence

Berbeda dengan variabel lainnya, kolusi menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik dengan menggunakan artificial intelligence dengan tingkat persepsi yang tergolong cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kerja sama atau dukungan dari pihak lain, seperti teman sebaya atau kelompok, menjadi faktor utama yang mendorong mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Temuan ini menampilkan bahwa kecenderungan mahasiswa dalam menggunakan AI untuk kecurangan akademik sangat dipengaruhi oleh kolusi. Mahasiswa mungkin menerima ajakan dari temannya untuk menggunakan AI secara tidak etis ataupun mahasiswa tersebutlah yang mengajak teman-temannya untuk menggunakan AI secara tidak etis demi mendapatkan hasil akademik yang bagus dan memuaskan. Hal tersebut disebabkan karena kolusi memberikan rasa aman bersama, di mana risiko moral maupun sanksi dirasakan lebih ringan karena dilakukan bersama. Dalam konteks AI, kolusi bisa muncul dalam bentuk berbagi jawaban yang dihasilkan AI, atau bahkan mengatur strategi bersama untuk menghindari pengawasan dosen. Hasil ini selaras dengan model fraud hexagon yang menekankan pentingnya peran kolusi sebagai salah satu faktor yang mendorong terjadinya tindakan kecurangan. Dengan demikian kolusi menjadi variabel dominan yang patut diantisipasi oleh pihak kampus agar dapat mengurangi potensi kecurangan akademik dengan menggunakan AI sebagai alat bantu di masa mendatang. Hasil ini konsisten dengan temuan Agustin dan Achyani (2022) serta Nailah dan Murtanto (2023), menunjukkan bahwa kolusi mempunyai dampak positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

4. KESIMPULAN.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 121 mahasiswa responden mengenai perilaku kecurangan akademik yang melibatkan penggunaan AI, ditemukan bahwa dari enam hipotesis yang diuji, hanya hipotesis mengenai variabel kolusi yang terbukti signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kolusi memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan melakukan kecurangan akademik berbasis AI. Sebaliknya, variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi tidak menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama antar mahasiswa menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya tindakan kecurangan akademik dengan AI sebagai alat bantu. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya menggunakan enam variabel independen. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel yang digunakan dalam penelitian, baik dengan menambahkan variabel independen baru maupun memasukkan variabel laten yang lebih kompleks agar mampu menangkap dimensi perilaku secara lebih menyeluruh. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang hanya mengukur hubungan langsung antar variabel tanpa mengeksplorasi alasan mendasar mengapa lima faktor tidak berpengaruh signifikan. Oleh karena itu, penggunaan metode campuran pada penelitian selanjutnya dapat dipertimbangkan untuk menggali faktor-faktor kontekstual yang tidak dapat diungkap sepenuhnya melalui data kuantitatif. Kepada pihak kampus, disarankan untuk memperketat pengawasan terhadap interaksi antar mahasiswa serta menyusun kebijakan yang tegas mengenai penggunaan AI, serta bagi mahasiswa diharapkan lebih menjunjung tinggi integritas akademik dan memanfaatkan AI secara bijak. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan teori fraud hexagon pada konteks akademik modern dengan teknologi AI, serta memberikan gambaran empiris bagi perguruan tinggi dalam merumuskan kebijakan etika penggunaan AI di lingkungan akademik



REFERENCES

- Abbas, A. (2023). Analisis Survey Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Penulisan Tugas Akhir Karya Tulis Ilmiah (TA-KTI) di Kampus Akademi Ilmu Komputer (AIKOM) Ternate, Maluku Utara, Indonesia Aswin. *Jurnal Pendidikan*, 2(7), 93.
- Affandi, A., Hakim, T. I. R., & Prasetyono, P. (2022). Dimensi Fraud Hexagon Dan Spiritualitas Pada Kecurangan Akademik Selama Pembelajaran Daring. *InFestasi*, 18(1), InPress. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v18i1.14605>
- Agustin, C. R., & Achyani, F. (2022). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon terhadap Academic Fraud. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 2(1), 295–309.
- Alfian, N., Rahayu, R. P., & Rahayu, R. P. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Aktiva : Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.53712/aktiva.v6i1.1130>
- Alshater, M. (2023). Exploring the Role of Artificial Intelligence in Enhancing Academic Performance: A Case Study of ChatGPT. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4312358>
- Alshurafat, H., Al Shbail, M. O., Hamdan, A., Al-Dmour, A., & Ensour, W. (2024). Factors affecting accounting students' misuse of chatgpt: an application of the fraud triangle theory. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 22(2), 274–288. <https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2023-0182>
- Apsari, A. K., & Suhartini, D. (2021). Religiosity as Moderating of Accounting Student Academic Fraud with a Hexagon Theory Approach. *Accounting and Finance Studies*, 1(3), 212–231. <https://doi.org/10.47153/afs13.1512021>
- Atmini, S., Jusoh, R., Prastiwi, A., Wahyudi, S. T., Hardanti, K. N., & Widiarti, N. N. (2024). Plagiarism among accounting and business postgraduate students: a fraud diamond framework moderated by understanding of artificial intelligence. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2375077>
- Detiknews. (2024, Oktober 23). Mengelola AI dalam Pendidikan Tinggi. Diakses dari <https://news.detik.com/kolom/d-7602542/mengelola-ai-dalam-pendidikan-tinggi>?
- Djaelani, Y., Zainuddin, Z., & Mustari Mokoginta, R. (2022). Academic fraud of students in the Covid-19 period. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 11(2), 414–422. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i2.1640>
- Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2), 122–147. <https://doi.org/10.30813/jab.v12i2.1786>
- Hair, Joseph F; Black, William C; Babin, Barry J; Anderson, R. E. (2018). *Multivariate Data Analysis (Eighth Edition)*. In United Kingdom: Cengage Learning.
- Kompas.com. (2024, Desember 6). Konsekuensi Jika Terlalu Bergantung Pada AI Menurut Prof Stella Christie. Diakses dari <https://www.kompas.com/edu/read/2024/12/06/203855771/konsekuensi-jika-terlalu-bergantung-pada-ai-menurut-prof-stella-christie?>
- Lestari, S., & Mutmainah, S. (2024). Academic Fraud Enigma among Accounting Vocational School Students : Insights from Heptagon Framework and Relevance of Artificial Intelligence. 11(2), 207–228.
- Moorcy, P. A., Sarwani, S., Suhaili, A., & Rasidah, R. (2024). Perspektif Fraud Hexagon Theory dalam Perilaku Academic Fraud: Studi Explanatory pada Mahasiswa Akuntansi. *Owner*, 8(1), 130–142. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.2068>
- Nailah, Z., & Murtanto, M. (2023). The Effect Of Hexagon Fraud Dimensions And Abuse Of Information Technology On Academic Fraud (Case Study On Feb Students Of Trisakti University). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(4), 1123–1134. <https://doi.org/10.53697/emak.v4i4.1417>
- Nurbaiti, A., & Arthami, A. (2023). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 215–228. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i1.359>
- Pratama, R. D., Sangka, K. B., & Nugroho, J. A. (2023). The Influence of Fraud Diamond Perspective and Artificial Intelligence Factors on Academic Dishonesty Indonesian College Student. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(11), 164. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i11.5248>
- Pratiwi, N. A. S., & Munari, M. (2024). Dimensi Fraud Hexagon Dalam Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi. *Jambura Economic Education Journal*, 6(2), 455–468. <https://doi.org/10.37479/jeej.v6i2.24673>
- Saduk, L. M., & Chariri, A. (2024). Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa Akuntansi yang dibantu oleh Artificial Intelligence (AI): Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 5(1), 57–71. <https://doi.org/10.53682/jaim.vi.8141>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Shbail, M. O. Al, Alshurafat, H., Ananzeh, H., & Al-Msiedeen, J. M. (2022). Dataset of Factors affecting online cheating by accounting students: The relevance of social factors and the fraud triangle model factors. *Data in Brief*, 40(December), 107732. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2021.107732>
- Suara.com. (2024, November 26). Wamen Stella Christie Tak Masalah Mahasiswa-Dosen Pakai AI, Asalkan Tetap Kritis. Diakses dari <https://www.suara.com/news/2024/11/26/141743/wamen-stella-christie-tak-masalah-mahasiswa-dosen-pakai-ai-asalkan-tetap-kritis?>
- Theotama, G., Waskita, Y. D., & Hapsari, A. N. S. (2023). Fraud hexagon in the motives to commit academic fraud. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 26(1), 195–220. <https://doi.org/10.24914/jeb.v26i1.7395>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wardani, P., Kusuma, I. C., & Setiawan, A. B. (2024). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon Theory Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Dengan Motivasi Ketauhidan Sebagai Variabel Moderasi. 4, 3207–3215.